

SIKAP IBU TERHADAP EFEK SAMPING KB SUNTIK 3 BULAN DI DESA BAKALANRAYUNG KECAMATAN KUDU

(The Maternal Attitude on Side Effects in Three Monthly Injectable Contraceptive)

Domas Prita K¹, Niken Kinesti¹

¹ Program Studi D3 Kebidanan STIKES Pemkab Jombang

ABSTRAK

Peningkatan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia masih belum bisa dikendalikan meskipun sudah ada program KB. Salah satu sebabnya dikarenakan adanya kegagalan atau dropoutnya akseptor dari metode kontrasepsi yang digunakan. DMPA (Depo Medroksi Progesteron Asetat) atau yang sering dikenal dengan KB suntik 3 bulan merupakan alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan di Indonesia dan efek sampingnya paling sering dirasakan oleh akseptor. Efek samping ini yang menyebabkan akseptor menjadi dropout. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap ibu terhadap efek samping pemakaian KB suntik 3 bulan di Desa Bakalanrayung Kecamatan Kudu. Desain penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik 3 bulan yang mengalami efek samping sebanyak 94 orang dengan jumlah sampel 76 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Variabel yang diteliti adalah sikap ibu terhadap efek samping KB suntik 3 bulan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12-13 Juni 2013. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. Data diolah dengan rumus skor T kemudian didistribusikan dalam tabel silang dan dianalisa dengan menggunakan prosentase. Hasil penelitian ini menunjukkan sikap ibu terhadap efek samping pemakaian KB suntik 3 bulan, sikap positif 40 orang (52,63%) dan sikap negatif 36 orang (47,37%). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang menggunakan KB suntik 3 bulan dan mengalami efek samping memiliki sikap positif. Disarankan sebelum menggunakan KB, bidan atau tenaga kesehatan lainnya dapat memberikan konseling atau penyuluhan kepada calon akseptor KB suntik 3 bulan sehingga akseptor dapat menerima efek samping yang ditimbulkan.

Kata kunci : Sikap, efek samping, KB Suntik.

ABSTRACT

Increasing Indonesia population growth still can't controlled although there is family planning program. One of several cause is because there are failure or acceptor contraceptive dropout from their contraceptive method used. DMPA (Depo Medroksi Progesterone Acetate) or commonly known as 3 monthly injectable contraceptive is the most contraceptive use in Indonesia and the side effects are most be sense by acceptors. Cause of it acceptors become dropout. This study aimed to determine the maternal attitude about side effects in the use of 3 monthly injectable contraceptive in the village of Bakalanrayung – Kudu. Design in this study is descriptive. Population in this study are all 3 monthly injectable contraceptive acceptors with side effects in the village of Bakalanrayung – Kudu which have 94 respondents, with total sample of 76 respondents. Sampling technique that use is simple random sampling. The variable that studied is the maternal attitude about side effects in the use of 3 monthly injectable contraceptive. This research was conducted in 12-13th June 2013. Accumulation data instrument use questionnaire. Data processing by T score then distributed in cross table and analyzed by percentage. The result in this study indicate that maternal attitude about side effects in the use of 3 monthly injectable contraceptive, a positive attitude is 40 people (52,63%) and negative attitude is 36 people (47,37%). The conclusions of this study show that the majority of mothers who use 3 monthly injectable contraceptive with side effects have a positive attitude. Recommend before using KB, midwife or other health workers can provide counseling or illumination to the candidate of three monthly injectable contraceptive acceptors, so the acceptor can accept the side effect.

Key words : attitude, side effect, injectable contraceptive.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia. Peningkatan laju penduduk di Indonesia sangat mempengaruhi faktor sosial dan ekonomi. Untuk mengendalikan laju perkembangan penduduk yang terlalu cepat, diperlukan adanya suatu usaha penanggulangan masalah kependudukan. Program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia telah dilaksanakan mulai tahun 1965 yang disponsori oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Keluarga Berencana adalah usaha untuk mengatur jumlah dan jarak anak yang diinginkan. Agar dapat mencapai hal tersebut, maka dibuatlah beberapa cara atau alternatif untuk mencegah ataupun menunda kehamilan. Cara – cara tersebut termasuk kontrasepsi atau pencegahan kehamilan dan perencanaan keluarga.¹

Keputusan Presiden nomor 20 tahun 2000 tentang Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), secara tegas menggariskan bahwa program Keluarga Berencana Nasional dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dimaksudkan untuk mempercepat terwujudnya keluarga yang berkualitas, maju, mandiri, dan sejahtera yaitu Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (BKKBN, 2001). Tujuan ini adalah salah satu visi dan misi yang mendukung keberhasilan program keluarga berencana nasional untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas tahun 2015.

Program Keluarga Berencana Indonesia telah berusia panjang yaitu sejak tahun 1970. Metode kontrasepsi juga mengalami perkembangan dengan segala keuntungan dan kerugian dari masing – masing metode kontrasepsi tersebut. Salah satu jenis kontrasepsi efektif yang menjadi pilihan yaitu KB hormonal suntikan (injectables), yang merupakan salah satu alat kontrasepsi yang berdaya kerja panjang (lama), yang tidak membutuhkan pemakaian setiap hari. Namun akseptor KB suntik juga dapat mengalami efek samping seperti gangguan pola haid, kenaikan berat badan, sakit kepala dan kenaikan tekanan darah.²

Di seluruh dunia, metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah sterilisasi 21%. Kontrasepsi hormon berada pada posisi kedua di seluruh dunia, yang menggunakan pil dan suntik sebanyak 18% dan IUD diposisi ketiga sebanyak 15%.³

Indonesia, pada tahun 2012 tercatat 64.133.347 peserta KB aktif, peserta KB suntik (54,35%), peserta pil (28,65%), peserta IUD (5,44%), peserta kondom (5,34%), peserta implant (4,99%), peserta MOW (1,04%), dan peserta MOP (0,2%).⁴

Program KB di Jawa Timur sudah tercapai baik, tercatat tahun 2010, peserta KB aktif 1.171.619 orang (109,86%). Tahun 2011, laporan total KB aktif hingga Desember 2011 sebanyak 6.150.153 orang (126,46%) dengan peserta KB aktif suntik (48,2%), peserta KB pil (21,01%), peserta KB IUD (14%), peserta KB implant (8,5%), peserta KB MOW (5%), peserta KB MOP (0,4%), peserta KB kondom (1,5%).⁵

. Hasil pencapaian di Kabupaten Jombang sampai dengan Desember 2012 tercatat peserta KB aktif pengguna KB Suntik 113.538 orang (62,13%), peserta KB Pil 1.976 orang (23,36%), peserta KB Implant 12.431 orang (6,79%), KB IUD 11.831 orang (6,47%), peserta KB Kondom 100 orang (1,18%), peserta KB MOW 9.901 orang (5,42%), peserta KB MOP 1.193 orang (0,65%) dengan jumlah total 182.752 peserta.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa Puskesmas Tapen merupakan puskesmas yang mempunyai prosentase tertinggi peserta KB suntik yang mengalami efek samping di Kabupaten Jombang. Dari 113.538 akseptor KB suntik terdapat 3.142 akseptor KB suntik di Puskesmas Tapen (61,61%), dan yang mengalami efek samping 425 orang (13,52%). Dari 425 orang tersebut yang mengalami efek samping spotting 146 orang (34,35%), Amenore 228 orang (53,64%), kenaikan/penurunan berat badan 48 orang (11,29%), pusing 3 orang (0,7%), dan mual/nyeri perut 2 orang (0,4%).

Banyak wanita harus menentukan pilihan kontrasepsi yang sulit. Tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia tetapi juga karena metode – metode tersebut membutuhkan pertimbangan yang dapat diterima. Efek samping suatu metoda kontrasepsi merupakan suatu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan keputusan terhadap kelangsungan pemakaian metode kontrasepsi. Efek samping tersebut dapat mempengaruhi akseptor dalam menentukan kelangsungan keinginan pemakaian. Penerimaan dan kontinuitas dapat menimbulkan ketidakpuasan pada metode kontrasepsi suntik. Ketidakpuasan dengan metode kontrasepsi suntik berasal dari gangguan pola haid yang ditimbulkannya. Amenore yang lama dan perdarahan yang lama merupakan sebab utama dari ketidakpuasan akseptor. Perdarahan ireguler menyebabkan 20 – 25% akseptor menghentikan suntikannya.²

Efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan metode kontrasepsi KB suntik 3 bulan seringkali menimbulkan kecemasan dalam diri akseptor. Akseptor memutuskan untuk melanjutkan atau menghentikan kontrasepsi suntik 3 bulan adalah tergantung pada motivasi dan juga pengalamannya terhadap metode kontrasepsi

tersebut. Walaupun KB suntik merupakan pilihan yang banyak dipilih oleh masyarakat, tetapi besar pula pengaruh efek samping terhadap kelangsungan pemakaian kontrasepsi suntik.

Metode kontrasepsi suntik merupakan salah satu KB yang efektif, terpilih dan banyak jumlah pengguna, namun masih banyak juga didapatkan akseptor kontrasepsi yang mengalami kekhawatiran, kecemasan yang berlebihan karena efek sampingnya. Permasalahan tersebut diatasi dengan pemberian konseling yang tepat tentang KB dan efek sampingnya sebelum menggunakan kontrasepsi suntik tiga bulan. Akseptor harus mengetahui dan memahami tentang efek samping yang ditimbulkannya sehingga tidak menimbulkan dropout bagi akseptor kontrasepsi suntik.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan survey. Tipe deskriptif dipilih dengan pertimbangan untuk mengetahui sikap ibu terhadap efek samping KB suntik 3 bulan di Desa Bakalanrayung wilayah kerja puskesmas Tapan Kabupaten Jombang. Survey adalah suatu desain yang digunakan untuk menyediakan informasi yang berhubungan dengan prevalensi, distribusi dan hubungan antar variabel dalam suatu populasi.⁷

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik 3 bulan yang mengalami efek samping di Desa Bakalanrayung wilayah kerja Puskesmas Tapan Kabupaten Jombang sebanyak 94 orang. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah sebagian anggota populasi akseptor KB suntik yang mengalami efek samping di Desa Bakalanrayung wilayah kerja Puskesmas Tapan yaitu 76 orang. Pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, dengan cara *random number*, yaitu dengan menggunakan tabel bilangan atau angka acak.⁸ Variabel dalam penelitian ini adalah sikap ibu terhadap efek samping KB suntik 3 bulan. Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Bakalanrayung, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang. Penelitian ini dilakukan pada bulan 12-13 Juni 2013. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah kuesioner dengan model pertanyaan tertutup.

Sebelum melakukan pengumpulan data terlebih dahulu mengajukan ijin penelitian dari STIKES Pemkab Jombang ke Dinas Kesehatan, Puskesmas Tapan Kabupaten Jombang, Kepala Desa Bakalanrayung Jombang. Peneliti melakukan penelitian sikap dengan memberikan kuesioner kepada responden. Pengumpulan data dilakukan sebagai berikut : Penelitian dilakukan dengan

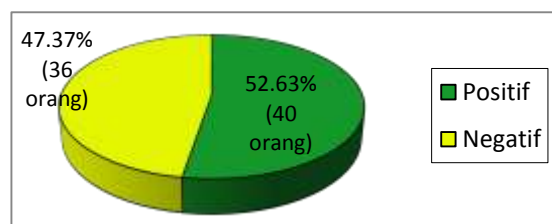
mengundang responden ke tempat penelitian untuk dikumpulkan. Sebelum responden mengisi kuesioner, terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan tentang tata cara pengisian kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Instrumen sebelum di sebarakan kepada responden dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengolahan data melalui tahapan : editing, coding, scoring, tabulating. Kemudian diinterpretasikan menggunakan skala ukur kualitatif sebagai berikut : 100,00% : seluruhnya; 76,00 – 99,00% : hampir seluruhnya; 51,00 – 75,00% : sebagian besar; 50,00% : setengahnya; 26,00 – 49,00% : hampir setengahnya; < 25,00% : sebagian kecil. Penyajian data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, narasi. Tabel adalah penyajian sistem. Sistem numerik yang tersusun dalam kolom atau jajaran. Grafik adalah penyajian sistem dalam bentuk prosentase. Sedangkan narasi adalah suatu penyajian dalam bentuk kalimat.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Bakalanrayung Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang dengan menggunakan data primer yang diambil dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah responden 76 orang yang dilaksanakan tanggal 12-13 Juni 2013. Hasil penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu data umum dan data khusus adalah sebagaimana disajikan dalam bentuk diagram dan tabel berikut ini :

Sikap Ibu Terhadap Efek Samping Pada Pemakaian KB Suntik 3 Bulan



Sumber : Data primer kuesioner

Gambar 1 Diagram distribusi responden berdasarkan sikap ibu terhadap efek samping pemakaian KB suntik 3 bulan di Desa Bakalanrayung, Kecamatan Kudu pada bulan Juni 2013

Diagram 4.7 diatas menunjukkan bahwa dari 76 responden, sebagian besar bersikap positif sebanyak 40 orang (52,63%).

Tabulasi Silang Sikap Dengan Umur

Tabel 1 Tabulasi silang antara umur dengan sikap ibu terhadap efek samping pemakaian KB suntik 3 bulan di Desa Bakalanrayung, Kecamatan Kudu pada bulan Juni 2013

Umur	Sikap				Jumlah	
	positif		negatif		f	%
	F	%	f	%		
<20 tahun	1	1.32	1	1.32	2	2.63
20-35 tahun	30	39.47	23	30.26	53	69.74
>35 tahun	9	11.84	12	15.79	21	27.63
Jumlah	40	52.63	36	47.37	76	100.00

Sumber : Data primer kuesioner

Tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa hampir setengahnya (39,47%) sebanyak 30 orang responden yang memiliki sikap positif adalah berusia 20-35 tahun.

Umur	Sikap				Jumlah	
	positif		negatif		f	%
	F	%	f	%		
Dasar	19	25.00	20	26.32	39	51.32
Menengah	19	25.00	15	18.42	34	44.74
Tinggi	2	2.63	1	1.32	3	3.95
Jumlah	40	52.63	36	47.36	76	100.00

Tabulasi Silang Sikap Dengan Pendidikan

Tabel 2 Tabulasi silang antara tingkat pendidikan dengan sikap ibu terhadap efek samping pemakaian KB suntik 3 bulan di Desa Bakalanrayung, Kecamatan Kudu pada bulan Juni 2013

Sumber : Data Primer 2013

Diagram 4.9 diatas menunjukkan bahwa hampir setengahnya (26,32%) sebanyak 20 responden memiliki sikap negatif berpendidikan menengah (SD-SMP).

Tabulasi Silang Sikap Dengan Status Bekerja

Tabel 3 Tabulasi silang antara status bekerja dengan sikap ibu terhadap efek samping pemakaian KB suntik 3 bulan di Desa Bakalanrayung, Kecamatan Kudu pada bulan Juni 2013

Umur	Sikap				Jumlah	
	positif		negatif		f	%
	F	%	f	%		
Bekerja	4	5.26	9	11.84	13	17.11
Tidak bekerja	36	57.37	27	35.53	63	82.89
Jumlah	40	62.63	36	46.37	76	100.00

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar (57,37%) sebanyak 36 responden

Umur	Sikap				Jumlah	
	positif		negatif		f	%
	F	%	f	%		
Pernah	35	46.05	32	42.11	67	88.16
Tidak pernah	5	6.58	4	5.26	9	11.84
Jumlah	40	52.63	36	47.37	76	100.00

yang bersikap positif adalah tidak bekerja.

Sikap Dengan Informasi

Tabel 4 Tabulasi silang antara informasi dengan sikap ibu terhadap efek samping pemakaian KB suntik 3 bulan di Desa Bakalanrayung, Kecamatan Kudu pada bulan Juni 2013

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa hampir setengahnya (46,05%) sebanyak 35 responden yang bersikap positif pernah mendapatkan informasi tentang KB suntik 3 bulan.

Tabulasi silang sikap dengan sumber informasi

Tabel 5 Tabulasi silang antara sumber informasi dengan sikap ibu terhadap efek samping pemakaian KB suntik 3 bulan di Desa Bakalanrayung, Kecamatan Kudu pada bulan Juni 2013

Umur	Sikap				Jumlah	
	positif		negatif		f	%
	f	%	f	%		
Tidak mendapatkan	5	6.58	3	3.95	8	10.53
Media cetak/elektronik	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Tenaga kesehatan	30	39.47	29	38.1	5	77.63
Tenaga/keluarga/teman dekat	5	6.58	4	5.26	9	11.84
Jumlah	40	52.63	36	47.3	7	100.0

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 5 diatas menunjukkan hampir setengahnya (39,47%) sebanyak 30 responden yang bersikap positif pernah mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan.

Tabulasi silang sikap dengan lama pemakaian

Tabel 6 Tabulasi silang antara lama pemakaian dengan sikap ibu terhadap efek samping pemakaian KB suntik 3 bulan di Desa Bakalanrayung, Kecamatan Kudu pada bulan Juni 2013

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 6 diatas menunjukkan sebagian kecil (23,69%) sebanyak 18 responden yang bersikap negatif dengan lama pemakaian KB suntik 3 bulan adalah >3 tahun.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari sikap ibu terhadap efek samping KB suntik 3 bulan diperoleh gambaran pada diagram 1 yang menunjukkan bahwa dari 76 responden KB suntik 3 bulan yang mengalami efek samping sebagian besar bersikap positif sebanyak 40 orang (52,63%).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap bukan merupakan suatu tindakan atau perilaku. Sikap merupakan suatu kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.⁹

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap, antara lain umur. Berdasarkan hasil didapatkan sebagian besar sebanyak 53 responden berusia 20-35 tahun (69,74%).

Menurut Mubarak (2009), umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Hal ini terjadi akibat pematangan fungsi organ, pada aspek psikologis atau mental taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik sehingga sikap semakin positif.¹⁰

Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa dari hasil penelitian pada tabel 2 dari sebagian besar responden yang memiliki sikap positif adalah berusia 20-35 tahun sebanyak 30 responden (39,47%). Dari usia tersebut, maka daya tangkap dan pola pikir akseptor semakin matang, sehingga akseptor menjadi lebih mudah dalam mencerna dan menangkap informasi yang didapat.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepercayaan spiritual keagamaan, pengendalian diri dan kepribadian. Konsep moral dan ajaran agama

sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.⁹

Menurut Mubarak (2009), tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan

Umur	Sikap				Jumlah	
	positif		negatif			
	F	%	f	%	f	%
<1 tahun	11	14.47	11	14.47	22	26.32
1-3 tahun	17	22.37	7	9.21	24	34.21
>3 tahun	12	15.79	18	23.69	30	39.47
Jumlah	40	52.63	36	47.37	76	100.00

seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi. Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan menghambat perkembangan seseorang terhadap penerimaan informasi, dan nilai – nilai yang baru diperkenalkan.¹⁰

Menurut peneliti bahwa dari tabel 2 hampir setengahnya (26,32%) sebanyak 20 responden yang memiliki sikap negatif berpendidikan dasar (SD-SMP), hal ini dikarenakan ibu sukar dalam mencerna dan menerima informasi sehingga dengan tingkat pemahaman yang kurang ibu menjadi bersikap negatif.

Dari data yang didapat dari tabel 3 tentang status bekerja, sebagian besar (57,37%) sebanyak 36 orang ibu yang memakai KB suntik 3 bulan adalah tidak bekerja memiliki sikap negatif terhadap efek samping yang dialaminya.

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.¹⁰

Menurut Thomas (1996) yang dikutip oleh Nursalam (2011), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Bekerja umumnya menyita waktu sehingga dapat mempengaruhi hal-hal lain termasuk juga didalam mengetahui sesuatu diluar pekerjaannya.⁵

Namun berdasarkan hasil penelitian sebagian besar ibu yang tidak bekerja memiliki sikap positif terhadap efek samping yang dialami hal ini dapat terjadi karena adanya waktu luang yang dimiliki oleh ibu yang tidak bekerja untuk dapat mencari dan mendapatkan informasi sebanyak – banyaknya tentang efek samping KB suntik 3 bulan sehingga ibu dapat mengatasi dan menerima efek samping yang dialaminya.

Informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap, dari data pada tabel 4 sebagian besar responden (46,05%) sebanyak 35 orang yang pernah mendapatkan informasi tentang KB suntik 3 bulan bersikap positif.

Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.¹⁰

Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Jika seseorang mendapat banyak informasi, cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga mempengaruhi dalam bersikap.³

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar dari responden yang pernah mendapatkan informasi tentang KB suntik 3 bulan memiliki sikap positif, hal ini dikarenakan informasi yang didapat memberikan pengetahuan baru bagi responden sehingga sikap menjadi positif.

Berdasarkan tabel 5 sumber informasi yang diperoleh sebagian ibu yang menggunakan KB suntik 3 bulan sejumlah 35 orang yang bersikap positif dengan persentase 46,05% pernah mendapatkan informasi tentang KB suntik 3 bulan. Sumber informasi yang didapat yakni melalui tenaga kesehatan sebanyak 30 orang (39,47%).

Kemudahan untuk memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru.⁹

Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (1997) yang dikutip Maulana (2009), bahwa sikap seseorang dapat berubah dengan memperoleh tambahan informasi tentang objek tertentu, melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya.¹²

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian ibu yang sudah mendapatkan informasi sebagian besar bersikap positif terhadap efek samping dan informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan. Hal ini dikarenakan cukupnya pemahaman tentang informasi yang diperoleh dan adanya peran tenaga kesehatan sebagai informasi dari orang yang dianggap penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi ibu dalam memiliki sikap yang positif.

Dari data yang didapat dari tabel 6 lamanya pemakaian KB suntik 3 bulan. Sebagian besar ibu yang menggunakan KB suntik 3 bulan, lebih dari 3

tahun dan mengalami efek samping mempunyai sikap negatif sebanyak 18 orang (23,69%).

Apa yang telah dan sedang kita alami akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan itu, dan akan membentuk sikap positif atau sikap negatif akan tergantung faktor lain. Sehubungan dengan hal ini, Middelrook (1974) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam satu situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan dan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.¹⁰

Menurut Mubarak (2009), pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Adanya kecenderungan pengalaman yang kurang baik akan berusaha dilupakan seseorang. Namun jika pengalaman dengan objek tersebut menyenangkan, maka secara psikologi akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya, dan akhirnya dapat membentuk sikap yang positif dalam kehidupannya.⁹

Padahal semakin lama menggunakan KB suntik seharusnya ibu menjadi lebih paham dan sudah dapat mengatasi efek samping. Menurut peneliti, sikap ibu yang negatif terhadap efek samping KB suntik 3 bulan dapat dipengaruhi oleh pengalaman terdahulu yang tidak meninggalkan kesan baik. Mereka memilih tidak peduli, bersikap acuh, dan tidak mau menerima atau berusaha untuk mengatasi masalah efek samping yang dialaminya.

Sikap dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi. Dengan pengetahuan yang cukup maka semakin positif sikapnya. Banyak ibu yang menggunakan KB suntik 3 bulan sudah mendapatkan informasi tentang efek samping dari KB suntik 3 bulan. Tapi masih banyak juga ibu yang bersikap negatif. Kurangnya aktivitas seperti membaca koran, majalah, menonton televisi/berita terutama tentang kesehatan menyebabkan masih banyak ibu yang menggunakan KB suntik 3 bulan yang bersikap negatif terhadap efek samping yang dialaminya. Selain itu interaksi dengan orang yang dianggap penting juga mempengaruhi sikap ibu yang memakai KB suntik 3 bulan. Kurangnya pemahaman tentang penjelasan efek samping yang dilakukan tenaga kesehatan dapat mempengaruhi sikap ibu yang mengalami efek samping KB suntik 3 bulan. Dari hasil penelitian ini yaitu sikap ibu terhadap efek samping KB suntik 3 bulan diharapkan ibu lebih

berinisiatif lagi untuk memperoleh informasi tentang efek samping KB suntik 3 bulan dan cara mengatasinya melalui media elektronik maupun media cetak. Dengan mempunyai wawasan yang luas diharapkan dapat mengubah sikap ibu negatif menjadi positif dan dapat menerima efek samping pada pemakainya KB suntik 3 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sulistyawati,A. 2011. Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta:Salemba Medika
2. Hartanto,H. 2010. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi.Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
3. Departement of Economic and Social Affairs Population Division, 2011.Contraceptive Use 2011.<http://www.un.org/esa/population/publication/contraceptive2011/contraseptive2011.htm> (diakses 28 februari 2013)
4. Depkes RI. 2012. Profil Kesehatan Indonesia 2011. http://www.depkes.go.id/Profil_Kesehatan_Indonesia_2011.pdf (diakses 28 Februari 2013)
5. Nurlaita dan Tudji.2012.Di Jawa Timur KB Suntik Paling Favorit.
http://www.VIVAnews.com/_Di_Jawa_Timur_KB_Suntik_Paling_Favorit.html (Diakses 28 Februari 2013)
6. Handayani,S. 2011. Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta : Pustaka Rihana.
7. Nursalam. 2011. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta :Salemba Medika
8. Arikunto,S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed.Revisi VI.Jakarta:Rineka Cipta
9. Notoatmodjo. 2010. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.Jakarta:Rineka Cipta
10. Mubarak,I. 2009. Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori.Jakarta:Salemba Medika
11. Azwar,S. 2013. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
12. Maulana,H. 2009. Promosi Kesehatan. Jakarta: EGC.